BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah proses fisiologis yang dikarakteristikkan oleh berbagai perubahan hormonal, anatomi, serta psikologis yang dialami oleh ibu. Gejala yang umum terjadi pada tahap awal kehamilan adalah mual dan muntah, atau yang dikenal sebagai *emesis gravidarum*. Gejala tersebut sering terjadi pada ibu hamil trimester pertama dan merupakan penyebab utama ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu hamil (Nicke arresta 2025).

Emesis gravidarum merupakan keluhan yang sering terjadi pada kehamilan muda yang berkaitan dengan perubahan hormonal, khususnya peningkatan estrogen, progesteron, dan hormon gonadotropin yang disekresikan oleh plasenta, yang dapat menyebabkan pusing, mual dan muntah, terutama pada trimester pertama. Kondisi ini sering dianggap sebagai fisiologis, namun berdampak signifikan terhadap kenyamanan, produktivitas, dan kepatuhan asupan nutrisi ibu hamil, sehingga memerlukan pendekatan penanganan yang aman dan mudah diterapkan di tingkat layanan primer (Titin Apriyani 2025).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (*WHO), angka kejadian mual dan muntah berlebih di dunia mencapai 12,5%. *Emesis gravidarum* terjadi di seluruh dunia dengan angka kejadian yang bervariasi, yaitu 0,9% di Swedia, 0,5% di California, 1,9% di Turki, dan Amerika Serikat (Renny 2025).

Angka kejadian *emesis gravidarum* di Indonesia, yang diperoleh dari 2.230 kehamilan yang dapat diamati secara lengkap, adalah 543 orang ibu hamil yang terkena kondisi tersebut, atau sekitar 10% dari ibu hamil di Indonesia yang mengalami emesis gravidarum (Dessyjuwita 2024).

Berdasarkan data Provinsi Sumatera Utara angka kejadian *emesis gravidarum* sebesar 59% dan di Kota Medan *emesis gravidarum* masih mencapai 35%. Kejadian *emesis gravidarum* sekitar 50% sampai 80% pada ibu hamil yang mengalami mual dan muntah dan kira-kira 5% dari ibu hamil membutuhkan penanganan untuk penggantian cairan.

Penyebab *emesis gravidarum* terkait dengan peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron, serta sekresi human *chorionic gonadotropin* (hcg) oleh plasenta. Mual dan muntah selama kehamilan merupakan hasil dari interaksi kompleks yang melibatkan faktor endokrin, pencernaan, vestibular, penciuman, genetik, dan psikologis (Mailinda 2024).

Emesis gravidarum yang tidak ditangani berpotensi berkembang menjadi hiperemesis gravidarum, yang ditandai dengan mual dan muntah berlebihan dan dapat memicu berbagai komplikasi seperti dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, hipokalemia, penurunan massa tubuh, dan gangguan fungsi organ vital seperti ginjal dan hati. Lebih lanjut, kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, bahkan meningkatkan risiko berat badan lahir rendah (BBLR) (Nicke Arresta 2025).

Emesis gravidarum dapat ditangani melalui terapi farmakologis, termasuk penggunaan piridoksin (vitamin B6), doksilamin, antiemetik, antihistamin, antikolinergik, dan kortikosteroid. Namun, obat-obatan ini diketahui dapat menyebabkan efek samping seperti pusing, kantuk, dan kesemutan, yang berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan ibu hamil dan janinnya (Dian Soekmawaty *at al* 2023).

Penanganan *emesis gravidarum* secara farmakologis tidak menjadi pilihan utama karena adanya kekhawatiran terhadap efek samping obat terhadap janin. Oleh karena itu, pendekatan non-farmakologis seperti terapi komplementer dan alternatif mulai banyak dikembangkan. Salah satu metode yang saat ini populer adalah penggunaan aromaterapi. Aromaterapi merupakan bentuk terapi yang menggunakan minyak esensial dari tumbuhan untuk menghasilkan manfaat penyembuhan melalui indera penciuman. Aromaterapi dianggap aman bagi ibu hamil karena tidak memerlukan konsumsi internal dan tidak memberikan beban metabolik kepada tubuh (Nicke Arresta 2025).

Aromaterapi jahe merupakan salah satu intervensi komplementer yang banyak digunakan. Jahe mengandung minyak atsiri yang memberikan efek relaksasi, serta komponen aktif seperti gingerol dan oleoresin yang menimbulkan sensasi hangat; pada tingkat fisiologis, komponen tersebut dilaporkan berperan dalam menekan mual dan muntah melalui pengaruh pada sistem saraf pusat,

sebagaimana ditunjukkan pada studi hewan uji dengan penurunan frekuensi muntah setelah paparan gingerol. Secara praktis, inhalasi aromaterapi jahe mudah diterapkan, dapat disesuaikan dengan preferensi ibu, dan relatif minim efek samping jika digunakan dengan benar (Titin apriyani 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al*. (2020) dengan judul "Penerapan Aromaterapi Jahe Untuk Mengurangi *Emesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Klinik Hj. Dewi Sasmera Medan", dari 30 responden didapatkan hasil bahwa *emesis gravidarum* dengan gejala berat dialami oleh 12 responden (40,0%), gejala sedang oleh 13 responden (43,3%), dan gejala ringan oleh 5 responden (16,7%). Setelah diberikan aromaterapi jahe, dari 30 responden tersebut, didapatkan hasil emesis gravidarum dengan gejala ringan sebanyak 22 responden (73,6%), gejala sedang sebanyak 8 responden (26,7%), dan tidak ada responden dengan gejala berat. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut, aromaterapi jahe efektif untuk mengatasi *emesis gravidarum* pada ibu hamil (Dian Soekmawaty *et al* 2023).

Penelitian yang dilakukan Titin apriyani (2025) melaporkan adanya penerapan aromaterapi jahe terhadap penurunan mual dan muntah pada ibu hamil; uji Wilcoxon menghasilkan nilai p 0,000 (<0,05), disertai penurunan rerata skor dari 7,00 (rentang sedang) menjadi 5,37 (rentang ringan). Sejalan dengan itu, Ernawati (2020) menemukan pengaruh pemberian aromaterapi jahe terhadap penurunan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama (uji berpasangan; p=0,015).

Berdasarkan studi pendahuluan laporan di Klinik Pratama Niar Patumbak di tahun 2025 (januari sampai dengan desember), jumlah ibu hamil trimester I sebanyak 200 orang.

Berdasarkan latar belakang maka penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Penerapan Inhalasi Aromaterapi Jahe Terhadap Mual dan Muntah (*Emesis Gravidarum*) Pada Ibu Hamil Trimester I Di Praktek Bidan Mandiri Juniarsih Patumbak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah " Bagaimanakah penerapan inhalasi aromaterapi jahe terhadap *Emesis Gravidarum* (Mual dan Muntah) pada ibu hamil trimester I di Praktek Bidan Mandiri Juniarsih Patumbak?.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan penerapan inhalasi aromaterapi jahe terhadap *emesis gravidarum* (mual muntah) pada ibu hamil trimester I
2. Tujuan Khusus
   1. Menggambarkan karakteristik ibu hamil yang mengalami mual dan muntah (*emesis gravidarum*)
   2. Menggambarkan frekuensi mual dan muntah (*emesis gravidarum*) Pada ibu hamil trimester I sebelum diberikan inhalasi aromaterapi jahe.
   3. Menggambarkan perubahan mual dan muntah (*emesis gravidarum*) Pada ibu hamil trimester I setelah diberikan inhalasi aromaterapi jahe .
   4. Membandingkan perubahan mual dan muntah (*emesis gravidarum)* Pada ibu hamil trimester I sebelum dan sesudah diberikan inhalasi aromaterapi jahe.

D. Manfaat Studi Kasus Ini Diharapkan Memberi Manfaat Bagi:

1. Bagi Subjek Penelitian

   Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan inhalasi aromaterapi jahe untuk mengatasi mual dan muntah pada ibu hamil trimester 1.
2. Bagi Tempat Peneliti

   Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi Praktek Bidan mandiri Juniarsih Patumbak untuk menambahkan petunjuk tentang Pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi mual dan muntah pada pasien ibu hamil trimester I.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di Prodi D-III Jurusan Keperawatan Polilteknik Kesehatan Medan.